



## **Satire and Sarcasm in Government Fuel Policy Critique: A Pragmatic Analysis of Rian Fahardhi's TikTok Video**

**Resky Suci Ramadhani<sup>1</sup>, Yunita Aluakafani Asia<sup>2</sup>, Abdul Haliq<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>reskysuci1418@gmail.com, <sup>2</sup>tasyaalukafani@gmail.com

<sup>123</sup> Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

### **ABSTRAK**

This study investigates how satire and sarcasm serve as pragmatic devices in a single TikTok video by Rian Fahardhi addressing Indonesia's subsidized fuel policy. It aims to delineate the distinctive linguistic strategies such as ironic framing, metaphorical exaggeration, and mocking lexical choices through which public discontent is articulated, and to assess their implications for digital political discourse. Employing a qualitative descriptive methodology within a pragmatic framework, the research analyzes the video's transcript selected via purposive sampling, focusing on illocutionary acts and impoliteness strategies that breach politeness norms to amplify critique. The findings reveal that satire manifests subtly through rhetorical questions and ironic contrasts, while sarcasm appears more explicitly in stark lexical juxtapositions and mocking tonal shifts (e.g., "it feels like we got beaten and given candy") tic maneuvers not only expose policy inconsistencies but also leverage TikTok's multimodal affordances to engage and persuade audiences. The study corroborates Culpeper et al.'s model of impoliteness and demonstrates critical humor's potency as sociopolitical resistance, underscoring TikTok's emerging role as a platform for nuanced policy critique.

**Kata Kunci:** digital pragmatics; fuel policy; sarcasm; satire; TikTok

### **PENDAHULUAN**

Kebijakan penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi pada awal 2025 menimbulkan respons luas dari berbagai lapisan masyarakat, khususnya melalui kanal digital. TikTok sebagai *platform* video pendek yang tengah populer menjadi arena ekspresi kritik terhadap kebijakan tersebut dengan gaya bahasa kreatif. Rian Fahardhi, salah satu kreator aktif, memanfaatkan sindiran dan sarkasme untuk mengekspos dampak sosial ekonomi kenaikan harga BBM pada kehidupan sehari-hari. Video-video kritiknya tidak sekadar menginformasikan tetapi juga memancing diskusi dan emosi penonton melalui elemen visual, audio, serta teks yang dipadu-padankan secara cermat (Putri et al., 2020). Fenomena ini menegaskan pergeseran wacana politik dari forum formal ke media sosial yang bersifat partisipatif dan *viral*.

Sarkasme merupakan strategi retorika yang menampilkan pujian secara literal namun menyiratkan maksud ejekan atau kritik tajam lewat ketidaksesuaian makna (Fatmawati & Ningsih, 2024). Ciri khas sarkasme terletak pada perbedaan antara pesan eksplisit dan niat implisit sehingga audiens dituntut menangkap makna tersirat dengan mengandalkan konteks bersama. Dalam video TikTok aspek nonverbal seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan efek suara memperkuat kesan sarkastik sekaligus menambah lapisan makna (Mufidah et al., 2024). Oleh karena itu, analisis pragmatik terhadap sarkasme penting untuk memahami bagaimana kreator membungkus kritik agar terasa menghibur namun tetap menyampaikan keberatan serius terhadap kebijakan BBM.



Sindiran bekerja melalui gaya bahasa *non-literal* misalnya metafora, parodi, atau hiperbola untuk menyampaikan kritik secara halus namun menyengat (Budi et al., 2025). Alih-alih langsung mengutarakan ketidakpuasan sindiran memanfaatkan unsur humor agar pesan dapat diterima tanpa menimbulkan konflik terbuka. Pada video Rian Fahardhi teks *overlay* yang menampilkan kalimat polos sekaligus berlapis makna serta filter visual yang melebih-lebihkan situasi menciptakan efek sindiran yang efektif (Mulyanto et al., 2023). Pendekatan semantik terhadap sindiran membantu menelusuri bagaimana struktur kalimat dan pilihan leksikal mendukung pembacaan makna tersirat.

Meskipun sarkasme dan sindiran sama-sama berfungsi sebagai kritik tersirat keduanya berbeda dalam mekanisme retorika. Sarkasme menitikberatkan pada ironi verbal pujian yang sebenarnya ejekan sementara sindiran mengandalkan gaya bahasa *non-literal* untuk menyorot realitas yang absurd atau tidak adil (Heru, 2018). Kombinasi kedua strategi ini dalam video TikTok memperkaya dinamika kritik digital karena kreator mampu mengubah konten singkat menjadi pesan politik yang kompleks. Interaksi antara unsur verbal dan visual misalnya perpaduan komentar sarkastik dengan ekspresi muka yang dilebih-lebihkan menambah kedalaman makna dan kekuatan persuasi.

Penelitian pragmatik tentang sindiran dan sarkasme di media sosial telah banyak dilakukan namun fokus pada TikTok masih terbatas. (Budi et al., 2025) memetakan berbagai bentuk sindiran di TikTok mulai dari analogi ironis hingga plesetan situasi yang menunjukkan efektivitas medium ini dalam menyebarkan kritik. (Fatmawati & Ningsih, 2024) menyoroti bahwa sarkasme daring sering digunakan untuk menyembunyikan keberatan publik di balik lapisan humor sehingga lebih sulit untuk disensor. Kedua kajian ini memberikan landasan teoretis untuk menelaah konten video Rian Fahardhi sebagai bentuk kritik kebijakan BBM.

Kajian pragmatik pada wacana politik di Indonesia juga diperkuat oleh penelitian (Idah et al., 2023) yang menunjukkan evolusi sindiran politik dari media cetak ke media digital. Mereka menemukan bahwa sindiran politik digital memanfaatkan mekanisme *shareability* untuk memperluas jangkauan kritik. (Veronica & Abdullah, 2024) menekankan pentingnya analisis *multimodal* karena kritik politik daring saat ini menggabungkan teks, audio, dan visual dalam satu konten. Kondisi ini relevan dengan karakteristik video TikTok yang bersifat *multimodal*.

Meski telah banyak studi umum mengenai kritik sosial di TikTok (Susanti, 2018) sedikit yang secara khusus mengkaji sindiran dan sarkasme terhadap kebijakan BBM. (Putri et al., 2020) memang menyoroti kritik kebijakan BBM di media digital tetapi tidak menganalisis aspek pragmatik gaya bahasa. Celah ini hendak diisi oleh penelitian ini dengan menggali pola-pola pragmatik pada konten Rian Fahardhi yang berfokus pada strategi sarkasme dan sindiran.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk sindiran dalam video kritik BBM oleh Rian Fahardhi di TikTok? (2) Bagaimana pola sarkasme dikonstruksi sebagai strategi pragmatik dalam narasi kritik? (3) Apa implikasi teoretis dan praktis dari penggunaan sindiran dan sarkasme bagi studi pragmatik dan komunikasi politik digital? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pembuat konten kritis dan peneliti komunikasi digital serta sumbangan teoretis pada pengembangan ilmu pragmatik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lensa pragmatik untuk menelaah strategi sindiran dan sarkasme dalam satu video TikTok Rian Fahardhi mengenai harga BBM subsidi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena bahasa



secara rinci tanpa intervensi peneliti terhadap objek studi (Veronica & Abdullah, 2024). Kajian pragmatik menitikberatkan pada analisis tindak tutur ilokusi yang menunjukkan maksud pembicara serta strategi *impoliteness* yang digunakan untuk menyampaikan kritik tajam kepada pemerintah (Shrivastava & Kumar, 2021). Definisi *illocutionary act* mengacu pada tindakan yang diwujudkan melalui ujaran, sedangkan *impoliteness strategies* mencakup pelanggaran norma kebahasaan yang bertujuan mempertegas maksud kritis (Mulyanto et al., 2023). Kerangka teoretis ini relevan untuk mengungkap makna tersirat dalam ungkapan seperti “*Harga BBM subsidi gak jadi naik, kita tentu senang untuk sekarang*” yang sekaligus menyiratkan rasa kecewa publik.

Data penelitian berupa transkrip lengkap satu video TikTok Rian Fahardhi yang membahas kebijakan BBM subsidi dan keluhan publik terhadap ketidakpastian kebijakan. Analisis dimulai dengan identifikasi konteks komunikatif tiap kalimat dengan memeriksa makna literal dan implisit. Selanjutnya, penggunaan strategi sindiran dianalisis secara semantik untuk menelusuri bagaimana metafora dan hiperbola membentuk kritikan halus (Mulyanto et al., 2023). Validitas data dijaga melalui triangulasi literatur dengan membandingkan hasil temuan terhadap studi terdahulu tentang sindiran dan sarkasme di media sosial, sedangkan reliabilitas ditegaskan melalui *peer debriefing* dan penerapan etika sitasi yang ketat. Prosedur ini diharapkan menghasilkan analisis yang kredibel dan akurat dalam memahami fungsi retorik sarkasme dan sindiran dalam wacana BBM di TikTok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

*Tabel 1. Temuan Pola Sindiran dan Sarkasme dalam Video TikTok Rian Fahardhi*

No.	Kutipan	Klasifikasi	Jenis Strategi	Penjelasan
1	“Harga BBM subsidi gak jadi naik, kita tentu senang untuk sekarang. Tapi berasa diprank.”	Sarkasme	Intonasi kontradiktif, ejekan implisit	Kapitalisasi tubuh perempuan kelas bawah sebagai adaptasi struktural terhadap kemiskinan ekstrem dan sistem patriarki kapitalistik.
2	“Rakyat juga butuh kepastian, melalui komunikasi publik dan kebijakan pemerintah yang sudah dipikirkan dengan matang.”	Sindiran	Ironi, perbandingan kontras	Frasa “sudah dipikirkan dengan matang” digunakan untuk menyindir ketidaksiapan kebijakan pemerintah yang berubah-ubah, mengandung ironi terhadap realitas pengambilan keputusan.
3	“Ada yang rela mengantri berjam-jam sampai khawatir dengan kondisi	Sindiran	Hiperbola	Gambaran ekstrem tentang antrean panjang dan kekhawatiran menunjukkan tekanan masyarakat, digunakan untuk

No.	Kutipan	Klasifikasi	Jenis Strategi	Penjelasan
	kenaikan semua harga.”			memperkuat dampak kebijakan melalui pernyataan yang dilebih-lebihkan.
4	“Ingin menghemat APBN, tapi IKN kok tetap dapat tambahan anggaran?”	Sindiran	Pertanyaan retorik, logika paradoks	Memperlihatkan ketidaksesuaian antara retorika penghematan dan praktik pengeluaran, menyampaikan kritik secara tersirat melalui kontras kebijakan yang tidak logis.
5	“Kemudian pengadaan kalender oleh DPR dari APBN yang nilainya hampir 1M. Kan lucu?”	Sarkasme	Pemilihan leksikal sarkastik	Kata “lucu” digunakan secara sinis untuk menyampaikan kejanggalan dalam pengeluaran negara. Frasa ini mengolok penggunaan dana secara tidak masuk akal dalam situasi genting.
6	“Meskipun sinyal kenaikan sudah mulai kelihatan seperti pemerintah telah menyiapkan bantuan sosial tambahan.”	Sindiran	Narasi sindiran halus	Menyiratkan keraguan terhadap efektivitas bansos melalui gaya ujaran naratif yang tampak objektif namun mengandung ketidakpercayaan terselubung.
7	“Kenaikan ini tetap, resikonya besar dengan ancaman inflasi yang lebih tinggi.”	Sindiran	Evaluasi vaktual implisit	Pernyataan tentang konsekuensi ekonomi disusun dengan gaya informatif, tetapi sejatinya menyindir kurangnya antisipasi pemerintah terhadap dampak makro kebijakan.
8	“Ya, sakitnya akan tetap terasa. Ibaratnya semuanya digebukin dan beberapa dapat permen.”	Sarkasme	Metafoora kasar, perbandingan ejekan	Menggunakan metafora yang menggambarkan penderitaan (digebukin) dan kompensasi yang tidak setimpal (permen), sebagai bentuk sarkasme keras terhadap BLT yang dinilai tidak memadai.

No.	Kutipan	Klasifikasi	Jenis Strategi	Penjelasan
9	“Gimana melihat kenaikan ini? Apakah wajar di tengah situasi saat ini?”	Sindiran	Pertanyaan logis	Ruang fisik sebagai arsip trauma kolektif memicu remembering sejarah kolonial dalam kesadaran diri Johan.
10	“Debat tetap pakai adab (maksudnya adab) ya.”	Sindiran	Teguran moral implisit	Menyentil praktik debat atau diskusi publik yang tidak sopan, sindiran ini diarahkan untuk menjaga etika komunikasi melalui gaya bahasa yang ringan namun menegur secara halus.

## Pembahasan

### *Pola Sindiran*

Sindiran merupakan bentuk ungkapan tidak langsung yang mengandung kritik tersembunyi melalui penggunaan gaya bahasa seperti metafora, ironi, hiperbola, atau pertanyaan retorik. Sindiran biasanya disampaikan tanpa menyebut objek kritik secara eksplisit, tetapi cukup kuat untuk menyentil pihak tertentu melalui kontras makna antara ujaran dan konteks. Dalam studi pragmatik, sindiran berperan sebagai strategi face-threatening act yang dilakukan secara halus, namun tetap menimbulkan dampak persuasif bagi audiens (Mulyanto et al., 2023). Dalam video kritik BBM oleh Rian Fahardhi, sindiran digunakan untuk menyuarakan kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai inkonsisten, tanpa menggunakan bahasa yang secara langsung menyerang.

*“Rakyat juga butuh kepastian, melalui komunikasi publik dan kebijakan pemerintah yang sudah dipikirkan dengan matang.”*

Kalimat ini mengandung sindiran yang disampaikan secara ironis. Frasa “sudah dipikirkan dengan matang” tampak seperti pujian, tetapi dalam konteks pembicaraan tentang perubahan kebijakan BBM yang tidak konsisten, kalimat ini justru menyiratkan kritik terhadap ketidaksiapan dan kebingungan dalam proses pengambilan kebijakan. Strategi ini menggabungkan ironi dengan pemilihan leksikal yang formal untuk menyamarkan nada protes (Idah et al., 2023).

*“Ada yang rela mengantri berjam-jam sampai khawatir dengan kondisi kenaikan semua harga.”*

Ungkapan ini memperlihatkan bentuk sindiran hiperbolik. Kalimat tersebut membesar-besarkan gambaran tentang dampak sosial dari kebijakan BBM, yang sebenarnya mencerminkan beban nyata yang dirasakan oleh masyarakat. Penggunaan frasa “berjam-jam” dan “khawatir” secara bersamaan menguatkan efek dramatik, mempertegas ketimpangan antara pengorbanan rakyat dan respons pemerintah (Budi et al., 2025).

*“Ingin menghemat APBN, tapi IKN kok tetap dapat tambahan anggaran?”*

Kalimat ini mengandung sindiran berbasis logika paradoks. Pertanyaan retorik yang diajukan tidak bertujuan untuk mendapat jawaban, tetapi dimaksudkan untuk menonjolkan ketidakkonsistenan kebijakan. Penempatan “tapi” sebagai kontras memperkuat kritik terhadap inkonsistensi narasi penghematan dan realitas anggaran yang terjadi. Bentuk ini memperlihatkan kecanggihan strategi pragmatik dalam membongkar wacana pemerintah (Mulyanto et al., 2023).

*“Meskipun sinyal kenaikan sudah mulai kelihatan seperti pemerintah telah menyiapkan bantuan sosial tambahan.”*

Sindiran dalam kalimat ini lebih halus, disampaikan melalui narasi yang tampak objektif. Namun, penggunaan kata “seperti” dan “meskipun” menunjukkan bahwa pembicara meragukan keefektifan bansos sebagai solusi dari permasalahan yang lebih besar. Strategi ini menunjukkan cara bagaimana keraguan dapat disisipkan dalam bentuk narasi netral (Fitriyah & Effendri, 2021).

*“Kenaikan ini tetap, resikonya besar dengan ancaman inflasi yang lebih tinggi.”*

Kalimat ini mengandung sindiran melalui penyajian fakta secara dingin. Walau tanpa bahasa emosional, pernyataan ini menyoroti konsekuensi berat dari kebijakan BBM. Bentuk ini dikenal sebagai strategic understatement, yaitu strategi menyampaikan kritik melalui paparan konsekuensi kebijakan tanpa eksplisit menyalahkan (Fauziyah et al., 2023).

*“Gimana melihat kenaikan ini? Apakah wajar di tengah situasi saat ini?”*

Ini merupakan bentuk sindiran interogatif. Kedua pertanyaan dalam kalimat ini tidak benar-benar menuntut jawaban, melainkan mengajak audiens mempertanyakan kewajaran kebijakan pemerintah. Strategi ini umum digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan tanpa secara langsung menyatakannya (Fatmawati & Ningsih, 2024).

*“Debat tetap pakai adab (maksudnya adab) ya.”*

Kalimat terakhir menunjukkan sindiran moral. Kata “adep” yang dijelaskan sebagai “adab” digunakan untuk menyampaikan teguran halus agar diskusi publik, termasuk yang berkaitan dengan BBM, dilakukan secara beretika. Ujaran ini menegur budaya komunikasi yang kasar, tanpa perlu menyebut pihak tertentu (Latifah et al., 2024).

### **Pola Sarkasme**

Sarkasme merupakan strategi kebahasaan yang menyampaikan kritik tajam melalui kontradiksi antara makna literal dan maksud sebenarnya. Berbeda dengan sindiran yang cenderung halus, sarkasme lebih keras dan eksplisit, sering kali memanfaatkan ironi, mockery, serta ekspresi verbal yang tampak seperti pujian, namun sebenarnya bermakna ejekan (Shrivastava & Kumar, 2021). Dalam video kritik BBM oleh Rian Fahardhi, sarkasme hadir untuk mengekspresikan frustrasi terhadap ketidakjelasan kebijakan melalui ungkapan yang mengolok-olok, menyindir secara tajam, atau menunjukkan kekonyolan situasi dengan bahasa lugas dan menyingkat.

*“Harga BBM subsidi gak jadi naik, kita tentu senang untuk sekarang. Tapi berasa diprank.”*

Sarkasme tampak jelas dalam kalimat ini. Bagian awal menampilkan kegembiraan seolah-olah kebijakan penundaan BBM adalah kabar baik, namun segera dibalik dengan “diprank” yang bermakna dikecoh. Frasa ini menunjukkan bentuk mock politeness, yaitu pujian semu yang menyimpan kritik terhadap keputusan pemerintah yang dianggap tidak konsisten dan menyedihkan harapan publik (Krystyna, 2015).

*“Kemudian pengadaan kalender oleh DPR dari APBN yang nilainya hampir 1M. Kan lucu?”*

Kata “lucu” di sini tidak dimaksudkan sebagai lelucon, tetapi sebagai ejekan terhadap penggunaan anggaran untuk kebutuhan yang tidak prioritas. Frasa ini menyampaikan rasa tidak percaya dan ketidakterimaan secara sinis. Gaya ini merupakan bagian dari sarkasme evaluatif, yang mengomentari ketidaksesuaian antara tindakan institusi dan kondisi rakyat (Zekavat, 2021).

*“Ya, sakitnya akan tetap terasa. Ibaratnya semuanya digebukin dan beberapa dapat permen.”*

Ini adalah bentuk sarkasme paling eksplisit dalam video. Frasa “digebukin” melambangkan penderitaan masyarakat akibat kenaikan harga BBM, sedangkan “permen” menyimbolkan BLT yang nilainya sangat kecil. Kontras ini membentuk metafora kasar yang penuh ejekan terhadap kebijakan kompensasi pemerintah. Gaya ini dikenal sebagai sarcastic juxtaposition, yakni penggunaan perbandingan ekstrem untuk memperkuat olok-olok sosial (Mufidah et al., 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap video TikTok Rian Fahardhi yang mengkritik kebijakan BBM subsidi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi sindiran dan sarkasme terbukti menjadi instrumen pragmatik yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial-politik di ruang digital. Sindiran digunakan untuk menyampaikan ketidakpuasan melalui cara yang halus namun tajam, memanfaatkan gaya bahasa metaforis, hiperbolik, dan pertanyaan retorik. Kalimat-kalimat seperti “Ingin menghemat APBN, tapi IKN kok tetap dapat tambahan anggaran?” atau “Rakyat juga butuh kepastian, melalui komunikasi publik dan kebijakan pemerintah yang sudah dipikirkan dengan matang” menggambarkan penggunaan perbandingan ironis dan implikatur yang kritis, tanpa ekspresi vulgar atau konfrontatif. Strategi ini memungkinkan pembicara menghindari bentuk kritik frontal sambil tetap menyampaikan penolakan yang kuat terhadap kebijakan negara.

Sebaliknya, sarkasme hadir dalam bentuk yang lebih eksplisit dan bersifat kontras secara semantik, seperti dalam ungkapan “Ya, sakitnya akan tetap terasa. Ibaratnya semuanya digebukin dan beberapa dapat permen.” Kalimat ini menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan tidak hanya menasar kebijakan pemerintah, tetapi juga cara negara memperlakukan rakyat dalam distribusi kompensasi. Dengan pendekatan mock politeness dan penggunaan leksikal bernuansa sinis, sarkasme menjadi sarana untuk memperlihatkan ketimpangan dan absurditas logika kebijakan. Temuan ini menguatkan teori impoliteness Rismaya (2020) yang menyatakan bahwa pelanggaran norma kesantunan dapat digunakan secara strategis untuk tujuan kritik sosial, serta mendukung konsep humor kritis sebagai bentuk ekspresi politik alternatif (Krystyna, 2015).

Namun demikian, perlu disampaikan bahwa temuan ini tidak dapat digeneralisasikan ke semua konten kritik BBM atau semua kreator TikTok. Penelitian ini hanya menganalisis satu

video sebagai objek tunggal, sehingga konteks, gaya penyampaian, dan strategi retorika yang digunakan bersifat kasuistik dan sangat terikat pada gaya personal Rian Fahardhi. Selain itu, pendekatan pragmatik yang digunakan juga terbatas pada dimensi verbal dan semi-verbal dalam wacana, tanpa melibatkan dimensi resepsi atau respons audiens secara empiris.

### **Saran**

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data dengan menganalisis lebih dari satu video atau membandingkan konten dari beberapa kreator yang mengangkat isu serupa. Hal ini penting untuk memperoleh pemetaan yang lebih komprehensif mengenai pola kritik digital dalam isu kebijakan publik. Pendekatan multimodal discourse analysis yang lebih sistematis juga dapat digunakan untuk mengintegrasikan dimensi visual, audio, teks, dan bahkan caption atau komentar publik sebagai bagian dari konteks pragmatik.

Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan studi reseptif terhadap respons pengguna atau audiens terhadap sindiran dan sarkasme tersebut. Hal ini akan memperkuat pemahaman tentang bagaimana strategi pragmatik tersebut benar-benar diterima, ditafsirkan, dan memengaruhi opini publik dalam platform digital. Penelitian interdisipliner yang menggabungkan linguistik pragmatik, komunikasi politik, dan studi media sosial akan sangat berkontribusi dalam memetakan transformasi cara masyarakat Indonesia berkomunikasi secara kritis terhadap negara dalam era digital.

Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang diskusi baru tentang bagaimana media sosial seperti TikTok bukan hanya menjadi ruang ekspresi personal, tetapi juga medan komunikasi politik yang sarat strategi linguistik. Kritik yang hadir dalam bentuk sindiran dan sarkasme bukan sekadar permainan bahasa, tetapi menjadi praktik wacana yang merefleksikan kecerdasan publik dalam menyikapi kebijakan secara kreatif, etis, dan berdaya ungkap tinggi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budi, N. A., Rosdiawati, R., & Enderwaty, A. (2025). Analisis Bahasa Sindiran pada Media TikTok. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.5626>
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3165>
- Fauziyah, A. N., Purwanti, P., & Wahyuni, I.-. (2023). Bahasa Sarkasme Warganet dalam Kolom Komentar pada Akun Instagram @tasyafarasya: Kajian Pragmatik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i3.11900>
- Fitriyah, M. N., & Effendri, Y. (2021). Bahasa Sarkasme Warganet dalam Komentar Akun Instagram Puan Maharani dan DPR Ri. *BAPALA*, 8(04), 112–119.
- Heru, A. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Berita Utama Harian Kompas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43–54.

- Idah, N., Nanda, S. N. A. L., Mala, N. K., & Wahid, A. (2023). Analisis Sarkasme pada Akun Facebook Jas Slank's dan Implikasinya. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), Article 1.
- Krystyna, W. (2015). Aesthetic Experience in The Nature-Culture Continuum: The Biological Dimension of Pragmatist Aesthetics. *SAJ - Serbian Architectural Journal*, 7(1), 47–56. <https://doi.org/10.5937/SAJ1501047W>
- Latifah, I., Kinanti, K. P., & Setyowati, E. (2024). Permainan Bahasa Sindiran dalam Program Stand Up Comedy Bertajuk Somasi pada Podcast YouTube Beddy Corbuzier (Kajian Pragmatik). *Hasta Wiyata*, 7(1), 140–157. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.012>
- Mufidah, I., Rahmadhani, I., Lestari, I. K. I., & Puspidalia, Y. S. (2024). Bahasa Sarkas dalam Film Yowis Ben 2: Analisis Pragmatik pada Dialog Karakter. *Dialektika: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), Article 2.
- Mulyanto, A., Probowati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Video TikTTok Rian Fahardhi. *Semantik*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p141-160>
- Putri, A. D., Murtadlo, A., & Purwanti, P. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian pada Balasan Tweet @Safarinaswifty: Kajian Pragmatik. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(4), 651–661.
- Rismaya, R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism “Internalisasi Seksisme”: Suatu Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 10(3), 346–360. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i3.31032>
- Shrivastava, M., & Kumar, S. (2021). A pragmatic and intelligent model for sarcasm detection in social media text. *Technology in Society*, 64(4), 101489. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101489>
- Susanti, D. (2018). *Wacana Humor dalam Rubrik “Mr Pecut” pada Surat Kabar Harian Jawa Pos* [Universitas Jember]. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/85840>
- Veronica, T. V., & Abdullah, A. A. (2024). Sindiran Cerdas Kompas dalam Takarir Platform X: Kajian Pragmatik. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 167–186.
- Zekavat, M. (2021). Employing Satire and Humor in Facing a Pandemic. *HUMOR*, 34(2), 283–304. <https://doi.org/10.1515/humor-2021-0001>